

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyakit kulit banyak ditemukan di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia beriklim tropis. Iklim tersebut mempermudah perkembangan bakteri, parasit maupun jamur. Prevalensi penyakit kulit di negara berkembang berkisaran antara 20-80%. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih cukup tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan yang cukup berarti. Menurut data depkes RI, prevalensi penyakit kulit di seluruh Indonesia pada tahun 2012 adalah 8,46% kemudian meningkat di tahun 2013 sebesar 9% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Diketahui bahwa dari tahun 2013 hingga 2015, kategori penyakit kulit dan jaringan subkutan menempati peringkat ketiga.

Obat topikal merupakan salah satu bentuk obat yang sering digunakan untuk terapi dermatologi baik sediaan obat yang ada di pasaran maupun obat yang racikan. Kajian mengenai obat racikan di Indonesia masih belum banyak dipublikasikan sehingga pemantauan kualitas obat racik perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas terapi dan mencegah kegagalan pengobatan (Kautsar, 2013).

Penelitian Wiedyaningsih dan Oetari (2004) mengemukakan bahwa bentuk sediaan solid (serbuk/ serbuk dalam kapsul) mendominasi resep-resep racikan (71%), permintaan bentuk sediaan semisolid (21.8%) dan liquid (7,2%). Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa 69% responden menyatakan bentuk sediaan salep atau semisolid adalah bentuk sediaan yang paling sering menimbulkan masalah atau kesulitan. Permasalahan yang sering muncul adalah sediaan semisolid yang dibuat tidak homogen yang akan mempengaruhi stabilitas dari sediaan tersebut, misalnya sediaan menjadi berair serta dapat menyebabkan pertumbuhan mikroba pada sediaan.

Penilaian mikrobiologi pada produk nonsteril menjadi sangat penting mengingat bahwa kontaminasi mikroba dapat mengurangi atau bahkan

menghilangkan efek terapi obat serta dapat berbahaya dari sudut pandang infeksi (Ratajczak, 2015). Penelitian Fitriani (2018) mengemukakan bahwa terdapat beberapa Puskesmas Kabupaten Banyumas yang sediaan racikannya tidak memenuhi kriteria kualitas mikrobiologi yang diperbolehkan.

Selain kontaminasi mikroba, masalah yang ditimbulkan dalam peresepan obat racikan adalah sediaan mengalami penurunan stabilitas (Wiedyaningsih, 2013). Penelitian Rony (2018) mengemukakan bahwa sediaan racikan semisolid di Puskesmas Kabupaten Banyumas mengalami penurunan stabilitas. Semakin banyak jumlah zat aktif yang terkandung dalam sediaan racikan maka potensi terjadinya inkompatibilitas maupun interaksi obat akan semakin besar dan tentunya hal ini juga dapat mempengaruhi stabilitas obat (Widyaswari & Wiedyaningsih, 2012).

Berdasarkan hasil survei di Puskesmas Kabupaten Purbalingga diketahui bahwa tenaga peracik tidak menggunakan perlengkapan seperti masker, sarung tangan, baju khusus dan sepatu khusus saat melakukan peracikan obat. Hal ini dapat berpotensi menimbulkan cemaran mikroba pada sediaan yang diracik. Fasilitas Puskesmas yang kurang mendukung peracikan obat seperti pendingin suhu (AC) yang belum optimal menyebabkan ketidakstabilan sediaan farmasi. Perubahan suhu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stabilitas obat. Penyimpanan obat pada kondisi suhu udara yang sangat panas, kelembaban ruangan tinggi, dan terpapar cahaya dapat merusak kualitas produk obat.

Penelitian ini mengambil sampel racikan semisolid di Puskesmas karena puskesmas merupakan unit pelaksana kesehatan tingkat pertama yang bersifat pokok. Pengambilan sampel dilakukan di Kabupaten Purbalingga karena Kabupaten Purbalingga belum pernah dilakukan penelitian tentang uji stabilitas fisik dan cemaran mikroba pada sediaan racikan semisolid. Selain itu, Kabupaten Purbalingga adalah kabupaten yang jaraknya terdekat dengan Kabupaten Banyumas dibandingkan dengan kabupaten lainnya seperti Banjarnegara dan Cilacap.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana stabilitas fisik sediaan racikan semisolid di Puskesmas Kabupaten Purbalingga?
2. Apakah terdapat cemaran mikroba pada sediaan racikan semisolid di Puskesmas Kabupaten Purbalingga?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui stabilitas fisik sediaan racikan semisolid di Puskesmas Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mengetahui adanya cemaran mikroba pada sediaan racikan semisolid di Puskesmas Kabupaten Purbalingga

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang stabilitas dan cemaran mikroba yang berguna untuk bahan evaluasi bagi tenaga kefarmasian dalam meningkatkan pelayanan kefarmasian berupa peracikan obat.